

IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN PADA MATA PELAJARAN ANTROPOLOGI

Oleh:

Indrijati Soerjasih¹

Abstrak

Kegiatan pembelajaran tidak akan lepas dari metode mengajar yang akan digunakan, karena metode mengajar merupakan bagian dari strategi kegiatan yang dalam fungsinya berperan sebagai alat untuk membantu efisiensi dalam proses mengajar. Oleh karena itu, dalam program kegiatan pembelajaran, guru hendaknya kreatif dalam memilih metode yang akan dipakai. Beberapa metode pembelajaran dapat digunakan dalam pembelajaran antropologi. Namun dalam kenyataannya masih banyak guru antropologi yang menggunakan metode ceramah, dan diskusi kelompok. Dengan demikian, maka peran guru dan buku-buku teks masih merupakan sumber belajar yang utama. Cara-cara seperti ini cenderung membuat peserta didik lebih bersikap apatis, baik terhadap mata pelajaran itu sendiri maupun terhadap gejala-gejala sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat. Berdasarkan karakteristik mata pelajaran antropologi, maka guru antropologi dituntut harus mempunyai kombinasi metode-metode pembelajaran yang beragam. Metode pembelajaran dalam mata pelajaran antropologi hendaknya berpijak pada aktivitas yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip antropologi secara holistik dan autentik. Melalui pembelajaran antropologi peserta didik diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajari.

Kata Kunci: Mata pelajaran antropologi, Metode pembelajaran.

¹ Widyaiswara PPPPTK PKn & IPS, email (sindrijati@gmail.com)

I. PENDAHULUAN

Ujung tombak dalam pencapaian tujuan pembelajaran adalah terletak pada proses pembelajaran. Alasannya sudah cukup jelas, karena proses transfer pengetahuan terjadi melalui proses pembelajaran. Jika proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik, maka proses transfer pengetahuan akan terganggu juga, dan pencapaian pengetahuan pada peserta didik menjadi tidak maksimal.

Berdasarkan hal tersebut, maka proses pembelajaran dituntut untuk kreatif, inovatif, dan efisien. Dalam hal ini, peran guru sangat menentukan dan menjadi kunci utama yang dapat membuka wawasan peserta didik. Permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru antropologi selama ini sangat kompleks.

Berdasarkan pengalaman penulis selama mendampingi guru-guru antropologi seluruh Indonesia, selain permasalahan terkait sumber daya manusia, juga ditemukan permasalahan terkait proses pembelajaran. Permasalahan terkait sumber daya manusia antara lain tidak semua guru mata pelajaran antropologi memiliki latar belakang pendidikan antropologi, akibatnya munculah kesulitan menterjemahkan standar isi. Sementara itu permasalahan terkait proses pembelajaran yang muncul antara lain adalah tingkat kreatifitas yang kurang dalam merancang proses kegiatan belajar mengajar, tingkat penguasaan dan penggunaan metode yang akan dipakai belum maksimal. Padahal

metodologi pembelajaran merupakan ujung tombak dari kurikulum untuk membuka wawasan peserta didik.

Kondisi inilah yang harus segera ditangani, dengan membantu menciptakan guru-guru yang terampil, cekatan, cerdas, kreatif, dan inovatif dalam mendesain proses pembelajaran antropologi yang menarik bagi peserta didik.

1. KONSEP DASAR METODE PEMBELAJARAN

Metode berasal dari bahasa Yunani “*metodhos*” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Dalam pemakaian yang umum diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.

Metode pengajaran merupakan bagian dari strategi kegiatan yang dalam fungsinya berperan sebagai alat untuk membantu efisiensi dalam proses mengajar. Senada dengan hal tersebut, Murtadlo (2011:46) menjelaskan bahwa metode pembelajaran merupakan prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan pendidik untuk mengimplementasikan rencana yang sudah dibentuk dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh pendidik. Sudjana (2005:76) menyatakan bahwa : “Metode

pembelajaran adalah cara yang digunakan pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsung pelajaran. Dengan kata lain, metode ini digunakan dalam konteks pendekatan secara personal antara pendidik dan peserta didik supaya peserta didik tertarik dan menyukai materi yang sedang diajarkan. Tingkat keberhasilan suatu pelajaran salah satunya ditentukan oleh tingkat antusias peserta didiknya.

Menurut Djamarah (2007:53), metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa metode mengajar adalah suatu cara atau alat yang dipakai oleh seorang pendidik dalam menyampaikan bahan pelajaran sehingga bisa diterima oleh peserta didik dan juga tercapainya tujuan yang diinginkan.

Melaksanakan program kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari metode yang akan digunakan. Berdasarkan pada perencanaan pembelajaran, setiap komponen mempunyai ketergantungan pada tujuan. Metode perencanaan pembelajaran juga ditentukan oleh tujuan yang hendak dicapai. Dalam kegiatan pembelajaran, metode diperlukan untuk pendidik dan penggunaannya bervariasi disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang pendidik tidak akan dapat melaksanakan tugasnya jika ia tidak

menguasai metode mengajar yang telah dirumuskan.

2. Dasar Pemilihan Metode Pembelajaran

Dalam rangka melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, guru harus menentukan metode pembelajaran yang tepat. Pertimbangan pokok dalam menentukan metode pembelajaran terletak pada ketepatan (keefektifan) proses pembelajaran. Ketepatan pemilihan dan penggunaan metode pengajaran akan sangat mempengaruhi cara belajar dan pencapaian kompetensi oleh peserta didik. Tentu saja, orientasinya pada peserta didik belajar secara optimal. Jadi metode pembelajaran yang digunakan pada dasarnya hanya berfungsi sebagai bimbingan agar peserta didik belajar. Metode pembelajaran ini ditujukan untuk bimbingan belajar dan memungkinkan setiap individu peserta didik dapat belajar sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing. Oleh karena itu, ada beberapa pertimbangan yang harus dilakukan oleh guru dalam rangka pemilihan metode pengajaran.

Menurut Slameto (2003:98) kriteria pemilihan metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan pengajaran, yaitu tingkah laku yang diharapkan dapat ditunjukkan peserta didik setelah proses belajar mengajar.
- b. Materi pengajaran, yaitu bahan yang disajikan dalam pengajaran berupa fakta

yang memerlukan metode berbeda dari metode yang dipakai untuk mengajarkan materi yang berupa konsep, prosedur, atau kaidah.

- c. Besar kelas (jumlah kelas), yaitu banyaknya peserta didik yang mengikuti pelajaran dalam kelas yang bersangkutan.
- d. Kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengembangkan bahan pengajaran yang diajarkan.
- e. Kemampuan guru dalam menggunakan berbagai jenis metode pengajaran yang optimal.
- f. Fasilitas yang tersedia.
- g. Waktu yang tersedia.

Sementara itu Ahmadi (1997:53) mengemukakan syarat-syarat yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode mengajar, diantaranya sebagai berikut:

- a. Metode mengajar harus dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar peserta didik.
- b. Metode mengajar harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian peserta didik.
- c. Metode mengajar harus dapat merangsang keinginan peserta didik untuk belajar lebih lanjut serta melakukan eksplorasi dan inovasi (pembaruan)
- d. Metode mengajar harus dapat mendidik peserta didik dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.

- e. Metode mengajar harus dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.
- f. Metode mengajar harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai dan sikap-sikap utama yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kriteria pemilihan metode dan syarat-syarat penggunaan metode di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran hendaknya menekankan proses belajar peserta didik secara aktif dalam upaya memperoleh kemampuan hasil belajar. Pemilihan metode pembelajaran tentunya harus menghindari upaya penuangan ide kepada peserta didik. Guru seharusnya memikirkan cara (metode) yang membuat peserta didik dapat belajar secara optimal. Dalam arti sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing.

3. Hakekat Pembelajaran Antropologi

Antropologi adalah salah satu mata pelajaran di sekolah menengah atas yang masuk dalam kelompok peminatan bahasa. Antropologi mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengkomunikasikan nilai-nilai budaya melalui perilaku, penggunaan artefak budaya dalam bentuk teks dan tradisi, serta karya lain berupa benda seni dan teknologi yang dihasilkan berdasarkan proses analisis dan evaluasi secara kritis, untuk melaksanakan fungsi sosial yang bermakna, toleransi, empati, hubungan dan komunikasi

antar budaya baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Proses pembelajaran antropologi sama dengan mata pelajaran-mata pelajaran yang lain, yaitu sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ranah sikap, ranah pengetahuan, dan ranah ketrampilan secara utuh/holistik, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Pengembangan ke-tiga ranah tersebut secara utuh diharapkan melahirkan kualitas pribadi baik terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Materi-materi yang dipelajari dalam pembelajaran antropologi sangat kaya informasi/konsep dan contoh-contoh kebudayaan sebab fokusnya adalah masyarakat dengan hasil karya budayanya.

Selain itu, mata pelajaran antropologi memiliki karakteristik rasional tersendiri, seperti yang dijelaskan dalam Panduan Mata Pelajaran Antropologi. Antropologi sebagai suatu ilmu yang mempelajari keragaman sekaligus kesamaan manusia dan cara hidupnya dari berbagai ruang dan waktu. Antropologi mengkaji manusia dan cara hidupnya secara holistik sebagai makhluk biologi dan sosial budaya yang terbentuk melalui pertemuan manusia dan kebudayaannya yang beragam. Dengan demikian, terjalin hubungan timbal balik yang sangat erat antara manusia dan kebudayaan.

Antropologi memiliki sub disiplin, yang meliputi Antropologi Biologi/Antropologi Ragawi, Antropologi Sosial, Etnolinguistik, Prasejarah, dan Etnologi. Pembelajaran Antropologi dapat membantu peserta didik memperoleh wawasan yang luas mengenai manusia dan cara hidupnya yang beranekaragam. Pengenalan dan pemahaman mengenai antropologi dengan sendirinya dapat mengembangkan sikap toleran, empati, dan saling menghargai terhadap keberagaman budaya. Bertolak dari pemahaman tersebut mata pelajaran antropologi merupakan sesuatu yang mutlak dipelajari peserta didik sebagai mata pelajaran di peminatan bahasa dan budaya.

Dengan mempelajari Antropologi diharapkan peserta didik mampu menggunakan ilmu antropologi sebagai ilmu dan keterampilan, serta menerapkannya dalam perilaku sehari-hari untuk menyikapi secara positif tentang adanya keberagaman budaya, religi, adat, tradisi, dan bahasa dengan menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini merupakan perwujudan rasa syukur bahwa keberagaman dalam kehidupan manusia merupakan anugerah dari Tuhan. Dengan munculnya kesadaran tersebut, peserta didik diharapkan terbiasa menerapkan dan mengimplementasikan rasa syukur tersebut sehingga memunculkan sikap toleran, empati, dan saling menghargai antar sesama sebagai

upaya nyata untuk mewujudkan masyarakat multikultur.

Berdasarkan hal tersebut, mata pelajaran antropologi di SMA dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan para peserta didik SMA terhadap pemahaman fenomena kehidupan masyarakat dengan segala problematikanya yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran antropologi mencakup konsep-konsep dasar, pendekatan, metode, dan teknik analisis untuk mengkaji berbagai fenomena dan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan nyata di masyarakat. Sehingga idealnya pembelajaran antropologi tidak hanya mengajarkan tentang konsep-konsep dasar, namun sampai pada bagaimana menggunakan konsep-konsep dasar antropologi, pendekatan, metode dan teknik analisis untuk mengkaji berbagai fenomena sosial budaya dan permasalahan yang dijumpai peserta didik dalam kehidupan sehari-hari mereka dalam masyarakat. Bahkan, diharapkan mereka mampu tergerak untuk menjadi bagian dari solusi sesuai dengan batas kemampuan dan kedudukannya.

4. Tujuan Pembelajaran Antropologi

Salah satu karakteristik mata pelajaran antropologi adalah dilihat dari tujuan khusus dari mata pelajaran ini. Pembelajaran antropologi di SMA sesungguhnya memiliki peran yang sangat strategis. Melalui mata pelajaran antropologi diharapkan mampu meningkatkan kemampuan peserta didik di

SMA untuk mengaktualisasikan potensi-potensi diri mereka dalam mengambil dan mengungkapkan status dan peran masing-masing dalam kehidupan sosial budaya masyarakat dimana mereka tinggal yang senantiasa mengalami perubahan dari masa ke masa. Bersumber dari dokumen kurikulum 2013, mata pelajaran antropologi diajarkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus sebagai berikut:

- a. Memahami ruang lingkup kajian antropologi;
- b. Memahami dan menerapkan pendekatan dan metode kerja antropologi;
- c. Memahami kebudayaan dan dapat memanfaatkannya untuk menyelesaikan berbagai masalah terkait dengan manusia dan kehidupannya sebagai makhluk biologi dan sosial budaya yang beranekaragam;
- d. Menelaah fenomena budaya, agama, religi/kepercayaan, tradisi dan bahasa dalam masyarakat multikultur;
- e. Mengaplikasikan hasil telaah terkait dengan budaya dalam masyarakat multikultur dalam kehidupan sehari-hari;
- f. Menyajikan data dan informasi yang diperoleh melalui proses penelitian antropologi;
- g. Produktif dan responsif dalam menyikapi berbagai persoalan terkait dengan keberadaan budaya lokal, nasional, pengaruh budaya luar dan membina hubungan antar budaya;

h. Menginternalisasikan nilai-nilai budaya sebagai pembentuk kepribadian yang toleran, empati, serta saling menghargai antara sesama untuk membangun kehidupan harmonis dalam masyarakat multikultur.

Adapun ruang lingkup materi antropologi kelas X – XII diuraikan dalam Permendikbud No.21 Tahun 2016 meliputi:

- a. Ruang lingkup kajian antropologi
- b. Kebudayaan
- c. Keanekaragaman Budaya
- d. Globalisasi dan Perubahan sosial budaya

Manfaat praktis kajian antropologi dalam pembangunan

5. Impelementasi Metode Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Antropologi

Muliawan, Jasa Unggul. (2016:15-16), menjelaskan bahwa sebagian besar masalah yang dihadapi sistem pendidikan di Indonesia berujung pada dua persoalan utama, yaitu kurikulum dan metodologi pembelajaran. Kurikulum berfungsi sebagai kompas dalam arti penentu arah jalannya proses pembelajaran yang akan digunakan. Sementara itu, metodologi pembelajaran adalah ujung tombaknya. Kurikulum tidak mungkin dapat berjalan dengan baik dan benar jika tidak diikuti oleh sistem dan metode pembelajaran yang terpadu. Bagaimanakah dengan para guru mata pelajaran Antropologi di Indonesia?

Masalah utama dalam pembelajaran antropologi sangat kompleks. Berdasarkan

pengalaman penulis selama mendampingi guru-guru antropologi seluruh Indonesia, selain permasalahan terkait sumber daya manusia, juga ditemukan permasalahan terkait proses pembelajaran. Permasalahan terkait sumber daya manusia antara lain tidak semua guru mata pelajaran antropologi memiliki latar belakang pendidikan antropologi, akibatnya munculah kesulitan menterjemahkan standar isi. Sementara itu permasalahan terkait proses pembelajaran yang muncul antara lain adalah tingkat kreatifitas yang kurang dalam merancang proses kegiatan belajar mengajar, tingkat penguasaan dan penggunaan metode yang akan dipakai belum maksimal.

Dari segi material, konsep kurikulum yang berkembang sementara ini dirasa sudah cukup untuk dijadikan standar pembelajaran di sekolah setidaknya untuk sementara waktu ini. Hal ini tidak sama halnya dengan metode pembelajaran yang digunakan. Metode pembelajaran yang berkembang dan dikembangkan pada mata pelajaran antropologi pada umumnya ceramah dan diskusi. Hanya beberapa guru saja yang menyampaikan pernah menggunakan metode karya wisata (*study tour*) atau lebih dikenal dengan studi etnografi karena kendala dalam waktu dan pembiayaan.

Cara berpikir peserta didik seringkali diisi dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki guru, bukan objek asli dari ilmu dan pengetahuan semesta itu sendiri. Padahal di atas sudah

dijelaskan bahwa salah satu permasalahan pada pembelajaran antropologi adalah guru yang tidak memiliki latar belakang ilmu antropologi. Warna dan kemampuan dasar peserta didik sebagian besar adalah warna dan kemampuan dasar sang guru. Hal ini terjadi di hampir semua aspek, baik segi motorik, kognitif, maupun afektif-nya.

Permasalahan-permasalahan tersebut memunculkan pertanyaan mendasar, mungkinkah sistem pendidikan khususnya pada mata pelajaran antropologi menciptakan sistem metodologi pembelajaran sendiri yang khas dan unik, memiliki daya saing dan daya jangkauan jauh ke depan melampaui isi dari kurikulum yang ada? Metodologi yang mampu menembus batas ruang dan waktu. Sebuah sistem metodologi pembelajaran yang mampu melahirkan putra-putri terbaik bangsa yang tidak hanya terikat pada konsep-konsep ideal ilmu pengetahuan masa lalu, tetapi yang mampu menjadi pencipta dan penemu teknologi masa depan, yaitu teknologi yang menjadi harapan semesta.

Sesuai dengan karakteristik pendidikan antropologi di atas, untuk membekali peserta didik agar mampu memahami dan menyikapi secara bijak tentang keberagaman budaya dalam rangka membangun karakter yang menerima dan memahami perbedaan, maka peserta didik perlu dibekali dengan pengalaman berpikir kritis dan analitis melalui:

a. Studi kasus

Menganalisis kasus-kasus tertentu yang ada di lingkungan setempat bersifat khas yang menggunakan tinjauan antropologi, misalnya kehidupan komunitas pemecah batu, petani ladang, pedagang kaki lima, pemulung, nelayan, buruh, atau kehidupan di kompleks-komplek perumahan atau perkampungan.

b. Studi Etnografi

Melakukan studi etnografi untuk melatih cara berfikir holistik sehingga mereka terlatih untuk melihat suatu persoalan dari berbagai sudut pandang sehingga mereka berpandangan luas dan tidak mudah menilai secara negatif, misalnya, melihat kehidupan suku terasing, komunitas tertentu yang ada di sekitarnya.

c. Observasi Partisipan

Agar muncul rasa empati peserta didik perlu dilatih melalui kegiatan observasi partisipasi, artinya, peserta didik sebagai pengamat juga terlibat secara langsung sehingga merasakan apa yang sebenarnya dirasakan oleh si pelaku. Hal ini untuk melatih peserta didik bagaimana memahami orang lain secara emik.

Keberhasilan implementasi studi kasus, studi etnografi dan observasi partisipan sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran.

Banyak atau beragamnya metode pembelajaran dalam mata pelajaran antropologi ini sangat tergantung pada kekhususan-kekhususan yang ada pada

masing-masing bahan/materi pelajaran, baik sifat maupun tujuan. Selain itu, perbedaan latar belakang individual peserta didik, baik latar belakang kehidupan, tingkat usianya maupun tingkat kemampuan berpikirnya, perbedaan situasi dan kondisi di mana pendidikan berlangsung, serta perbedaan pribadi dan kemampuan dari para pendidik masing-masing juga.

Berikut ini 3 contoh penerapan metode pembelajaran yang biasa digunakan guru-guru dalam mata pelajaran antropologi berdasarkan standar isi yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

a. Metode Ceramah dan Diskusi

Jenis metode pembelajaran yang paling banyak dilakukan oleh guru antropologi adalah Ceramah dan Diskusi. Ceramah dan diskusi merupakan strategi pengajaran interaktif yang dirancang untuk membantu peserta didik memperoleh wujud pengetahuan yang terorganisir (*organized bodies of knowledge*) (Kauchak & Eggen, 2007). Mengingat banyak segi yang kurang menguntungkan dalam metode ceramah, maka penggunaannya harus didukung oleh metode lain.

Ceramah merupakan metode yang paling banyak dikritik dari seluruh metode pengajaran, namun metode ini justru menjadi metode yang paling sering digunakan. Berdasarkan pengalaman penulis selama mendampingi guru antropologi, semua guru

pengajar mata pelajaran antropologi masih menggunakan metode ceramah meskipun tidak semua waktu mengajarnya dihabiskan dengan ceramah, melainkan dipadukan dengan metode lain, yaitu metode diskusi kelompok.

Adapun alasan para guru antropologi memilih metode ini antara lain adalah: fleksibel, bisa digunakan dalam semua topik; pengetahuan yang diberikan guru lebih mudah dihafal serta dipahami pada peserta didik, jadi lebih menghemat waktu; dan dapat membantu peserta didik memperoleh informasi yang tidak mudah diperoleh oleh cara-cara yang lain.

Diskusi kelompok adalah metode pembelajaran yang menggunakan cara dialog atau tanya jawab antar sesama anggota tim. Tujuan metode diskusi adalah untuk memperoleh pengetahuan yang utuh dan komprehensif. Diharapkan dari dialog dan tanya jawab ini setiap anggota kelompok dapat saling tukar informasi sekaligus saling melengkapi pengetahuan yang diperolehnya satu sama lain.

Pelaksanaan metode ceramah dan diskusi mewajibkan peserta didik untuk mencatat apa yang dijelaskan oleh guru dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru. Ada peran aktif peserta didik untuk mengulang isi materi yang disampaikan guru dalam bentuk catatan tertulis dan guru mengulang isi ceramahnya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tersebut dikerjakan melalui metode diskusi. Menurut Killen dalam Sanjaya, 2007: 152, tujuan utama metode diskusi adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan peserta didik, serta untuk membuat suatu keputusan. Oleh karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.

Jenis diskusi yang umum dilakukan dalam pembelajaran ada dua, yaitu diskusi kelas dan diskusi kelompok kecil. Pada diskusi kelas permasalahan yang disajikan oleh guru dipecahkan oleh kelas secara keseluruhan. Jalannya diskusi kelas dipimpin oleh guru.

Diskusi kelompok kecil adalah membagi peserta didik dalam beberapa kelompok. Proses pelaksanaan diskusi dimulai dari guru menyajikan masalah atau dengan beberapa submasalah. Setiap kelompok memecahkan permasalahan atau submasalah yang disampaikan guru. Proses diskusi diakhiri dengan laporan setiap kelompok.

Pada kegiatan inti pembelajaran, umumnya para guru melakukan tahapan metode ini secara sederhana, yaitu ada penjelasan, mengerjakan soal/permasalahan melalui diskusi, membuat laporan, dan presentasi tanpa memahami tujuan lebih dalam di setiap tahapannya. Menurut penulis, metode ini

memiliki tahapan-tahapan dan setiap tahapan memiliki tujuan.

Tahapan kegiatan inti proses pembelajaran dalam metode ceramah dan diskusi meliputi:

1) *Penyajian informasi*: Guru menyajikan informasi terkait topik pembahasan. Presentasi-presentasi dibuat sebaik serta semenarik mungkin dan dibuat pendek untuk mencegah ingatan peserta didik yang berlebih. Dalam hal ini peserta didik diharapkan memperoleh pengetahuan tentang topik yang dipelajari. Wujud aktivitasnya, misalnya pada saat topik “Pemecahan Masalah Akibat Pengaruh Globalisasi”, guru berusaha menarik perhatian peserta didik dengan memperdengarkan beberapa suara alat musik tradisional di Indonesia. Peserta didik mendengarkan dan mencoba menebak nama musik tradisional tersebut. Selanjutnya, guru memberikan penjelasan kaitan antara musik tradisional dan kondisinya di era globalisasi.

2) *Monitoring pemahaman*: Guru mengajukan serangkaian pertanyaan untuk memeriksa pemahaman peserta didik terhadap konten yang baru. Dalam kegiatan ini, menempatkan peserta didik pada peran aktif dan memeriksa apakah mereka memahami. Kemudian memulai proses membuat wujud pengetahuan yang terorganisir.

Wujud aktifitasnya, masih dalam topik yang sama: membagikan kartu pembelajaran yang berisi gambar-gambar atau tulisan singkat yang terkait dampak globalisasi. Peserta diminta memperhatikan gambar/tulisan yang

termuat dalam kartu pembelajaran. Untuk mengilustrasikan proses monitoring/pemeriksaan pemahaman peserta didik, berikut ini adalah contoh pertanyaan guru terhadap peserta didik,

Guru : “ Sekarang, apa yang kalian perhatikan tentang gambar-gambar atau tulisan dalam kartu pembelajaran yang kalian pegang?”.

Peserta didik A: “Dampak-dampak globalisasi”.

Peserta didik B: “Dampak positif globalisasi”.

Peserta didik C: “ Dampak negatif globalisasi”.

Pertanyaan guru di atas dimaksudkan untuk menempatkan peserta didik dalam peran-peran aktif secara kognitif, memeriksa apakah latar belakang pengetahuan mereka sudah tepat atau tidak, dan membantu mereka dalam memahami dan mengolah informasi baru. Selanjutnya, meminta peserta didik untuk mengumpulkan kartu-kartu pembelajaran tersebut sesuai dengan kelompoknya (dampak positif dan dampak negatif). Tugas ini dilakukan melalui diskusi kelompok.

3) *Keterpaduan*: Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan tambahan untuk membantu peserta didik mengintegrasikan pengetahuan yang baru dengan yang lama. Dalam hal ini peserta didik menghubungkan gagasan-gagasan baru ke dalam wujud informasi yang koheren. Berikut ini ilustrasi dari wujud aktivitas keterpaduan antara pengetahuan baru dengan pengetahuan lama (pengetahuan baru tentang dampak positif dan

negatif dari globalisasi, pengetahuan lama tentang faktor dan gejala globalisasi).

Setelah merasa puas dengan pemahaman peserta didik tentang konten yang baru tersebut, guru kembali menyajikan informasi, “Ya, semua dampak dari globalisasi tersebut tentunya memiliki faktor dan gejalanya”. “Selanjutnya, silahkan kalian membentuk kelompok, dan setiap kelompok mengambil 2 kartu pembelajaran tadi, kemudian diskusikanlah faktor-faktor dan gejala dari dampak globalisasi tersebut!”.

Kegiatan selanjutnya adalah mengulang kembali prosesnya, dengan keterpaduan yang kedua yang diperluas dari keterpaduan yang pertama. Tujuannya adalah pengembangan gagasan-gagasan yang kompleks dan saling berhubungan.

Efektivitas metode ini bergantung pada kualitas diskusi tersebut selama pelajaran. Diskusi-diskusi ini memungkinkan guru untuk secara terus menerus menilai apakah peserta didik memahami konten yang baru dan membantu menghubungkan gagasan-gagasan yang baru ke dalam wujud pengetahuan yang terpadu dan terorganisir.

Pada akhir pembelajaran (penutup), umumnya guru memberi peserta didik tugas yang berhubungan dengan pengulangan dari materi yang baru saja diberikan, dan peserta didik diminta mempelajari materi selanjutnya. Seperti contoh yang penulis temukan pada salah satu buku pegangan guru berikut ini.

Misalnya: Pada kelas XII KD 3.1.:Memahami dampak positif dan negatif dari perubahan sosial, pembangunan nasional, globalisasi, dan modernisasi terhadap kehidupan sosialkultural masyarakat Indonesia.

Topik: Pemecahan Masalah Akibat Pengaruh Globalisasi

Diakhir pembelajaran, guru merefleksi hasil pembelajaran, melakukan umpan balik materi, dan melakukan evaluasi dengan menugaskan peserta didik untuk mempelajari materi selanjutnya.

Menurut penulis, tugas yang diberikan diakhir pelajaran baik secara mandiri atau kelompok, seyogyanya merupakan pengembangan materi yang baru saja diterimanya. Dengan demikian peserta didik dituntut untuk berpikir lebih kritis, logis, dan analitis terhadap isi materi yang baru saja diterima.

Misalnya: selain mempelajari untuk materi selanjutnya, peserta didik juga diberi permasalahan yang harus dijawab terkait pengembangan dari topik materi yang sudah diterima. Contoh tugas akhir sebagai pengembangan topik “Pemecahan Masalah Akibat Pengaruh Globalisasi”: Jawablah dengan singkat dan jelas pertanyaan berikut ini!

- a) “Bisakah kalian menghindari sikap gaya hidup mewah dan boros?”
- b) “Jika TIDAK, berilah alasan!”

- c) “Jika YA, bagaimanakah upaya kalian mencegah sikap gaya hidup mewah dan boros?”

Pertanyaan tersebut, mengajak peserta didik untuk berpikir kritis terhadap pengaruh globalisasi, dan selanjutnya mengembangkan pikiran kearah “Antisipasi terhadap pengaruh negatif globalisasi”.

Keuntungan dan kelemahan:

Kelemahan:

- 1) Jika ceramah yang disampaikan tidak menarik, maka tidak akan dapat mempertahankan perhatian peserta didik.
- 2) Meskipun ceramah relatif mudah bagi guru, ceramah seringkali memaksa sebuah muatan kognitif yang berat pada peserta didik, sehingga seringkali diabaikan sebelum peserta didik menangkap maksud muatan materi dalam ingatan jangka panjang.
- 3) Jika ceramah terlalu lama akan menempatkan peserta didik pada peran yang pasif. Hal ini bertentangan dengan pembelajaran yang sering kali dikritik.
- 4) Guru dituntut untuk memahami lebih dalam mengenai isi materi pengetahuan yang disampaikannya.
- 5) Guru dituntut untuk memahami tingkat kecerdasan dan daya tangkap nalar peserta didik agar tidak terjadi salah komunikasi ketika menyampaikan isi materi pengetahuan yang dimiliki pada

peserta didik karena juga akan mempengaruhi proses diskusi.

- 6) Memerlukan sumber-sumber pengetahuan yang lebih banyak, baik dalam bentuk buku-buku bacaan maupun sumber-sumber informasi lain seperti internet, koran, majalah, dan lain sebagainya.

Keunggulan:

- 1) Pengetahuan yang diberikan guru lebih mudah dihapal dan dipahami.
- 2) Peserta didik memiliki peran yang aktif dalam proses pembelajaran.
- 3) Adanya komunikasi dari kedua belah pihak, baik dari pihak guru maupun pihak peserta didik.
- 4) Melalui diskusi dapat merangsang peserta didik untuk lebih kreatif khususnya dalam memberika gagasan dan ide-ide.
- 5) Dapat melatih untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi permasalahan.
- 6) Pengetahuan yang diperoleh peserta didik cenderung lebih lengkap dan sempurna.
- 7) Pengetahuan yang dimiliki peserta didik dapat berkembang

b. Metode kunjungan belajar (karya wisata).

Metode kunjungan belajar ialah suatu cara penyajian pembelajaran dengan membawa peserta didik langsung pada objek yang akan

dipelajari di kelas. Dengan kata lain, metode kunjungan belajar/karya wisata adalah suatu cara mengajar dengan jalan guru mengajar atau membawa peserta didik ke suatu tempat tertentu yang ada hubungannya dengan topik yang sedang dipelajari. Misalnya, guru membawa peserta didik untuk mengunjungi tempat-tempat, seperti: pemukiman masyarakat tertentu, museum, pabrik-pabrik, atau Gedung-gedung pusat kesenian, dan sebagainya.

Metode ini jarang digunakan oleh guru antropologi, karena sebagian besar mengasumsikan bahwa metode ini memerlukan biaya besar atau banyak, memerlukan persiapan yang panjang dan *matang*. Selain itu, memerlukan waktu yang lama. Menurut penulis, pemikiran ini tidak sepenuhnya benar, karena memahami standar isi itu tidak harus kaku mengartikannya. Objek kunjungan untuk mengkaji materi antropologi tidak harus pada tempat-tempat yang jauh dan lama, melainkan bisa dicarikan objek-objek yang ada di masyarakat sekitar. Jadi bisa dekat dan tidak memerlukan waktu yang lama. Misalnya:

Kelas XII KD 3.1.:Memahami dampak positif dan negatif dari perubahan sosial, pembangunan nasional, globalisasi, dan modernisasi terhadap kehidupan sosialkultural masyarakat Indonesia.

Topik: Dampak globalisasi

Menurut penulis, metode kunjungan wisata untuk kompetensi dasar diatas tidak perlu harus ke pusat-pusat perkotaan yang disinyalir memiliki tingkat kriminal yang lebih banyak dari pada di desa, namun bisa melakukan kunjungan belajar pada kantor kepolisian terdekat; tidak harus ke kota untuk mengerti persepsi “sehat” pada masyarakat kota (bagi yang berlokasi di pedesaan), namun bisa melakukan kunjungan belajar ke pusat-pusat kesehatan masyarakat. Bagi yang tinggal di perkotaan, bisa melakukan kunjungan wisata di pusat-pusat rehabilitasi narkoba, untuk mengetahui latar belakang masuknya mereka pada pusat rehabilitasi narkoba; kunjungan ke panti jompo, untuk melihat kehidupan para lansia di panti jompo; dan lain sebagainya. Dalam hal ini, tempat yang baik untuk dikunjungi adalah tempat yang mengkonkretkan bahan-bahan pengajaran.

Tahap-tahap pelaksanaan metode kunjungan belajar meliputi:

- 1) Persiapan: merencanakan tujuan, menentukan objek kunjungan, menentukan aspek-aspek yang akan dipelajari, serta terkait akomodasinya.
- 2) Perencanaan: survei, pembentukan panitia, menentukan metode pengumpulan data, penyusunan acara, mengurus perijinan, dan menentukan akomodasinya.
- 3) pelaksanaan: peserta didik melaksanakan tugas sesuai dengan pembagian tugas yang telah ditetapkan dalam rencana kunjungan,

sedangkan guru mengawasi, membimbing, bahkan menegur jika ada peserta didik yang kurang mentaati tata tertib selama kunjungan.

- 4) pembuatan laporan: penyusunan hasil yang telah diperoleh dari kunjungan belajar dengan format laporan yang telah disepakati.

Kelemahan dan kelebihan:

Kelemahan:

- 1) jika guru tidak cermat, akan lebih membutuhkan waktu, tenaga, dan biaya tambahan di luar jam belajar sekolah.
- 2) Memerlukan ijin atau persetujuan dari pihak luar, yang objeknya akan dikunjungi.
- 3) Objek yang dipelajari bersifat terbatas.

Keunggulan

- 1) Lebih bersifat aplikatif serta nyata, karena peserta didik dapat menyaksikan secara langsung objek.
- 2) Pada umumnya bersifat menyenangkan bagi peserta didik.
- 3) Mempunyai prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam proses belajar mengajar.
- 4) Pengetahuan dan wawasan peserta didik dapat berkembang secara maksimal, khususnya pada objek yang akan dikunjungi.
- 5) Objek yang dipelajari bersifat terfokus dan mendalam.

c. Metode Studi Kasus

Metode studi kasus merupakan salah satu metode yang terkait dengan kejadian atau keadaan nyata, tindakan yang harus diambil, hikmah yang dapat diambil dan cara mengatasi keadaan yang tidak diinginkan di masa mendatang (Zainal Aqib dan Ali Murtadlo, 2016: 193). Yamin (2007:165) menjelaskan bahwa metode studi kasus berbentuk penjelasan tentang masalah, kejadian, atau situasi tertentu, kemudian peserta didik ditugasi mencari alternatif pemecahannya.

Tujuan dari metode studi kasus adalah untuk mempelajari topik yang terkait dengan keadaan nyata atau contoh yang mencerminkan topik tersebut.

Berdasarkan pengalaman penulis selama mendampingi para guru antropologi, ada kecenderungan bahwa semua guru antropologi pernah menerapkan metode studi kasus. Alasannya sangat sederhana, yaitu tujuan belajar yang ingin dicapai dalam pemecahan masalah berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut pendapat penulis, metode studi kasus perlu dikembangkan dalam mata pelajaran antropologi, karena proses pemecahan masalah dapat mendorong berkembangnya pemahaman dan penghayatan peserta didik terhadap ruang lingkup mata pelajaran antropologi. Hal ini akan membuka jalan bagi tumbuh daya nalar, berpikir logis, sistematis, kritis, kreatif, dan holistik. Selain

itu, dengan studi kasus, dapat mengembangkan proses berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir yang telah dimiliki oleh peserta didik dapat digunakan dalam proses pemecahan masalah yang dapat ditranfer ke dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan demikian bahwa pemecahan masalah atas sebuah kasus merupakan suatu proses untuk mengatasi kesulitan yang ditemui untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai.

Tahapan dalam metode studi kasus meliputi:

- 1) Menyiapkan materi pelajaran sekaligus kasus yang akan diberikan pada peserta didik.
- 2) Menyampaikan materi pelajaran sebagai pengantar.
- 3) Membagi peserta didik dalam beberapa kelompok kerja sebagai langkah awal.
- 4) Setiap kelompok menerima 1 jenis kasus untuk diselesaikan.
- 5) Memberi pendampingan dan arahan yang diperlukan agar peserta didik dapat menyelesaikan kasus yang dihadapi.
- 6) Selama proses menyelesaikan kasus, peserta didik diberi keluasaan untuk mencari sumber referensi lain sebagai acuan sekaligus untuk menumbuhkan motivasi belajar mandiri.
- 7) Setelah menyelesaikan tugas pemecahan masalah/kasus, setiap kelompok membuat laporan dan kesimpulan akhir.
- 8) Setiap kelompok mempresentasikan hasil belajarnya.

Kelemahan dan keunggulan:

Kelemahan:

- 1) Kesulitan guru dalam mencari kasus yang sesuai dengan materi
- 2) Guru dituntut menguasai kasus-kasus yang menarik dan sesuai fakta.
- 3) Memerlukan waktu yang lebih lama dari pembelajaran konvensional.

Keunggulan:

- 1) Melatih peserta didik untuk belajar mandiri.
- 2) Ilmu dan pengetahuan yang diperoleh peserta didik lebih bersifat nyata.
- 3) Meningkatkan kemampuan analisis peserta didik terhadap suatu permasalahan.
- 4) Memunculkan rasa bangga pada diri peserta didik jika dapat menyelesaikan permasalahan/kasus.
- 5) Memberikan informasi penting mengenai hubungan antarkonsep serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan permasalahan yang lebih luas.

KESIMPULAN

Metode pengajaran merupakan bagian dari strategi kegiatan yang dalam fungsinya berperan sebagai alat untuk membantu efisiensi dalam proses mengajar.

Dasar pemilihan metode pembelajaran meliputi: tujuan, materi pengajaran, jumlah peserta didik, kemampuan guru, fasilitas yang tersedia, waktu yang tersedia. Oleh karena itu guru antropologi dituntut menyesuaikan metode pembelajarannya. Tujuan pembelajaran mata pelajaran antropologi antara lain adalah memahami kebudayaan dan dapat memanfaatkannya untuk menyelesaikan beberapa permasalahan.

Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam mata pelajaran antropologi. Setiap metode pembelajaran memiliki kelemahan dan keunggulan, oleh karena itu tidak ada 1 metode pembelajaran yang paling tepat digunakan untuk semua topik pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain. (2007). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Iskandar, Wassid dan Dadang Sunendar. (2011). Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kauchak, D., & Eggen, P. (2007). Learning and Teaching: Research-Based Methods (5th ed.). Boston: Allyn and Bacon.

- Muliawan, Jasa Unggul. (2016). 45 Model Pembelajaran Spektakuler. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.
- Murtadlo, Muhammad Ali. (2011). Manajemen Pembelajaran Inovativ. Surabaya: Iranti Mitra Utama.
- Sanjaya. Wina. (2007). Strategi Pembelajaran. Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Slameto. (2003). Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. (2005). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: remaja Rosdakarya.
- Yamin, Martinis. (2007). Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Zainal Aqib dan Ali Murtadlo. (2016). Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif & Inovatif. Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.